

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Tinjauan Literatur

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
1.	Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film “Ngenest”, Maria Angelia Yulianto, 2016	Universitas Kristen Petra Surabaya	Reception analysis	Menurut temuan penelitian, salah satu informan menerima prasangka terhadap etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film Ngenest dengan persetujuan yang mendominasi.	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyaran untuk tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dan tidak menunjukkan stereotype negatif terhadap etnis Tionghoa	Pada penelitian ini berfokus pada diskriminasi etnis Tionghoa sedangkan penelitian penulis berfokus pada stigma masyarakat yang disematkan kepada penyandang spektrum autisme serta tindakan diskriminasinya.
2.	Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Diskriminasi Tokoh Difabel Dalam Drama Korea Scarlet Heart, Ahmad Khairul Nuzuli,	Universitas Diponegoro	Kualitatif Etnografi	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter penyandang disabilitas sering didiskriminasi dalam drama Korea Scarlet Heart. Pengucilan, pelecehan fisik, dan pelecehan verbal yang dialami karakter	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyaran untuk tidak menciptakan labeling yang memarginalkan para	Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi yang berfokus pada penyandang difabel sedangkan penelitian penulis

2018				Wang Soo dari keluarga dan masyarakatnya adalah bentuk utama dari prasangka yang digambarkan.	penyandang difabel	menggunakan metode kualitatif analisis resepsi yang berfokus pada penyandang Spektrum Autisme.
3.	Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang, Rio Febriannur Rachman, 2014	Universitas Airlangga	Kualitatif	Menurut temuan penelitian, prasangka terhadap etnis Tionghoa memiliki empat efek utama: diperlakukan berbeda; memiliki harga diri yang rendah; mengalami kekerasan; dan dikelilingi dari semua sisi.	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyaran untuk dapat memberikan kebebasan pada Tionghoa untuk berekspresi tanpa adanya diskriminasi.	Pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui bentuk dan imbas diskriminasi yang menimpa etnis Tionghoa sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemaknaan diskriminasi yang diterima penyandang spektrum autisme di tempat kerja.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah disebutkan pada tabel diatas, terdapat perbandingan serta persamaan dalam penelitian ini. Perbandingan pada penelitian terdahulu terletak pada subjek serta objek penelitian yang akan digunakan. Subjek pada penelitian ini adalah khalayak penonton dari drama “*Extraordinary Attorney Woo*”, sedangkan dalam penelitian terdahulu orang yang menjadi sumber data (subyek) adalah penonton dari film “Ngenest”, Drama Korea “Scarlet Heart”, dan fim “Babi Buta Yang Ingin Terbang”. Selain itu, kesamaan

antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada penggunaan teknik analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana pemahaman atau pemaknaan penonton.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah media pesan dari komunikator kepada komunikan yang sifatnya terbuka dan umum yang artinya komunikasi massa tersebut bukan ditunjukkan untuk kalangan tertentu saja melainkan ditunjukkan untuk semua orang sehingga jumlah kelompok kepentingan utama atau komunikan yang dicapai cukup besar dan tidak dibatasi sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima setiap saat. Disisi lain, komunikasi massa juga dapat dikatakan sebuah komunikasi yang ditunjukan kepada khalayak dengan menggunakan saluran teknologi kontemporer seperti media online, televisi, radio, film, atau serial. Kata komunikasi massa sendiri muncul sebagai hasil evolusi komunikasi manusia yang berlarut-larut, yang sejalan dengan kemajuan manusia secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas komunikasi. (Romli, 2017).

Menurut Defleur dan Dennis dalam bukunya berjudul (*dennis, 1985*) *Understanding Mass Communication* mengatakan bahwa Dalam proses komunikasi massa, pesan disebarluaskan secara luas dan berkesinambungan dengan tujuan menciptakan makna yang diantisipasi akan berdampak pada khalayak dalam berbagai cara. Sedangkan menurut (Maletzke), Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang dapat secara bebas mengirimkan gagasan dengan menggunakan media distribusi teknologi satu arah yang tidak langsung.

Dengan kata lain, kata-kata seperti komunikasi dan *communication* keduanya berasal dari kata latin yang sama, *communis*. dan memiliki arti yang sama dalam arti yang disebutkan di atas. Menurut teori yang dikemukakan tentang komunikasi, jelas bahwa dua orang hanya dapat berkomunikasi jika salah satu dari mereka mengirimkan pesan kepada yang lain dengan tujuan yang pasti. Ini berarti bahwa sumber, pesan, media, penerima, dan efek semuanya harus ada agar komunikasi dapat berlangsung. (Gustiandar, 2019).

Jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi massa bersifat lebih rumit. Akan lebih sulit untuk mengidentifikasi penulis atau pihak yang bertugas menangani pesan yang muncul di media massa. Komunikasi massa tidak hanya ditandai dengan kesulitan dalam menentukan siapa yang bertanggung jawab. Sifat komunikasi awam juga hadir dalam komunikasi massa. Seperti yang tersirat dari istilah tersebut, komunikasi massa mengacu pada segala bentuk komunikasi yang disampaikan atau diarahkan pada audiens yang cukup besar, seperti seluruh populasi.

Masyarakat akan cepat mengetahui informasi yang disampaikan melalui komunikasi massa karena sangat mudah digunakan dan diperoleh. Oleh karena itu, informasi yang digunakan saluran komunikasi massa tersebut dapat dengan cepat diakses oleh masyarakat biasa. Oleh karena itu, informasi yang digunakan saluran komunikasi massa tersebut dapat dengan cepat diakses oleh masyarakat umum. Data yang tersebar akan sekaligus diperoleh oleh seluruh masyarakat dan wilayah lokal yang lebih luas karena penyampaiannya hanya dilakukan satu kali dengan tujuan pokoknya adalah seluruh masyarakat, sehingga komunikator tidak diharapkan mengirimkan secara lugas, sehingga pesan akan tersampaikan dengan efektif dan segera. (Winda Kustiawan, 2022).

Akibat perkembangan komunikasi yang semakin pesat, komunikasi massa tidak lagi hanya melayani satu tujuan tetapi telah mengambil tempat yang lebih signifikan dalam kehidupan masyarakat. Karena banyaknya perubahan yang terjadi, komunikasi massa tidak lagi hanya melayani satu tujuan tetapi telah mengambil tempat yang lebih signifikan dalam kehidupan masyarakat. Internet dan surat kabar adalah dua contoh bagaimana informasi penting sekarang dapat ditemukan oleh siapa saja. Komunikasi juga berfungsi sebagai hiburan. Misalnya komunikasi massa yang disebarluaskan melalui majalah, televisi, berita internet, film, dan drama serial yang menawarkan beragam informasi, pendidikan, atau hiburan kepada khalayak ramai. Komunikasi adalah media massa yang digunakan dalam penelitian ini yang disebarluaskan melalui media hiburan drama serial dalam penyampaian pesan kepada khalayak.

2.2.2. Teori Resepsi

Dalam sebuah prosesnya, teori resepsi terdiri dari beberapa proses didalamnya dalam melakukan decoding atau proses pemaknaan dimana akan dilakukan kepada seorang individu ataupun sebuah kelompok audiens yang memang telah menerima sebuah pesan tertentu dari media pilihan yang mereka telah konsumsi. Proses ini dapat dilakukan dengan beragam dengan secara langsung mereka terima ataupun secara otomatis ataupun dengan pemaknaan cakupan yang memang berbeda dan tidak secara langsung tergantung dari masing-masing individu yang menerima pesan tersebut. (McQuail dalam Nugroho, 2014).

Pendekatan alternatif untuk menganalisis respons audiens adalah analisis resepsi yang diawali dengan bagaimana memahami pesan dari sebuah sumber media. Menurut Fiske dalam *reception analysis* khalayak telah mengklarifikasi bahwa pihak ketiga sedang mencari pesan dalam teks media. Khalayak yang dimaksud di sini adalah yang tidak mengalah pada terpaan media dan tidak bersuara meski menerimanya dari segala sudut. Sedangkan menurut Adi (2012) menjelaskan bahwa Analisis resepsi adalah subbidang studi khalayak yang bertujuan untuk mengkaji proses wacana media nyata melalui kebiasaan dan budaya konsumennya secara lebih rinci. (Hawari, 2019).

Stuart Hall memandang resepsi atau pemaknaan audiensi sebagai adaptasi proyeksi dari elemen *encoding-decoding*. Bagaimana makna yang diberikan oleh pengirim dapat diverifikasi untuk penerima adalah prinsip dasar teori penerimaan. Penonton secara aktif berpartisipasi dalam proses komunikasi dengan menguraikan dan menafsirkan pesan yang diberikan.

Menurut Avryanti (2012), mengklasifikasikan tiga posisi audiens dalam memaknai suatu pesan yang diterima, sebagai berikut :

1. Posisi Hegemoni Dominan

Posisi dimana audiens atau penerima pesan ini sejalan dengan kode-kode pesan yang diberikan oleh pengirim, atau mereka berada dalam situasi di mana mereka dapat menafsirkan isi pesan persis seperti apa adanya. Ini adalah contoh utama dari pesan transparan yang disampaikan, di mana

tanggapan audiens diperhitungkan dalam kaitannya dengan harapan pengirim pesan.

2. Posisi Negosiasi

Penonton dapat membaca kode teks, tetapi beberapa pembaca menolaknya. Dalam situasi ini, yang dikenal sebagai posisi kombinasi, audiens memutuskan apakah kode sesuai atau tidak sesuai untuk diadaptasi ke dalam konteks yang lebih terbatas. Pesan-pesan tersebut sebagian besar dipahami oleh penerima pesan dan dimana audiens tidak menerima pesan secara mentah.

3. Posisi Oposisi

Dalam posisi ini, khalayak memiliki pemahaman yang jelas tentang makna denotatif dan konotatif abstrak pesan. Namun berdasarkan kepercayaan yang mereka miliki, seringkali mereka melihat makna lain dengan kata lain Karena ada opsi lain yang dianggap lebih relevan, ada cara untuk menolak kode yang berlaku.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah bahwa setiap khalayak dapat menerima dan mengkomunikasikan setiap pesan yang berada dalam media dimana terdapat tiga posisi khalayak, yang pertama adalah posisi dominan, dimana khalayak setuju dengan pesan yang ada pada media, kedua adalah dimana khalayak dapat merubah pesan sesuai dengan minat mereka, dan terakhir adalah oposisional dimana khalayak sama sekali tidak sejalan dengan pesna yang berada dalam media tersebut.

Dari hal tersebut, menghasilkan sejumlah aspek. yang akan mempengaruhi khalayak dalam menerima pesan yang mereka terima yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana khalayak melihat atau membaca sebuah makna diantaranya :

1. Pengalaman

Panca indera merekam suatu peristiwa sebagai pengalaman, yang kemudian diingat. Ketika sesuatu baru saja terjadi atau telah terjadi untuk sementara waktu, pengalaman dapat diperoleh atau dirasakan. Siapa pun

dapat memanfaatkan pengalaman yang terjadi pada mereka sebagai panduan dan sumber pembelajaran manusia.

2. Pengetahuan

Pengetahuan masing-masing individu dalam sebuah komunikasi dapat menjadi sebuah faktor utama dalam penyampaian pesan serta penafsiran pesan. Tentunya dalam prosesnya komunikasi dapat memberikan respon dengan baik jika memang dirinya memiliki sebuah pengetahuan yang baik atau setidaknya memiliki pengetahuan yang setara dengan lawan bicaranya.

3. Budaya atau Lingkungan

Dalam lingkungan sebuah interaksi memang memiliki sebuah pengaruh dalam sebuah komunikasi yang berlangsung disekitarnya. Lingkungan yang kondusif dan nyaman dalam melakukan sebuah komunikasi dapat memperlancar sebuah proses komunikasi serta meminimalisir sebuah noise yang terjadi dalam komunikasi tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis resepsi yang bertujuan untuk memahami pemaknaan khalayak terhadap diskriminasi yang diterima oleh penyandang spektrum autisme dalam drama *“Extraordinary Attorney Woo”*. Untuk memastikan perspektif khalayak dalam memahami pesan, peneliti akan mewawancarai informan penelitian. Hasil dari wawancara ini kemudian akan diperiksa apakah masuk ke dalam posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi.

2.2.3. Drama Serial

Drama serial adalah salah satu jenis acara yang setiap episode memiliki plot yang saling bersambung namun memiliki kesamaan karakter. Drama serial dibedakan menjadi dua jenis drama serial mingguan, yang ditayangkan setiap minggu, dan serial drama harian ini disiarkan setiap hari atau stripping. Serial drama adalah salah satu dari empat jenis drama dengan narasi yang berjarak rapat. Dalam drama serial, plot biasanya terungkap dalam beberapa minggu, bulan, atau bahkan tahun.(Alfiah, 2020). Drama serial biasanya disiarkan seperti pada media

televisi atau layanan *platform streaming*. Drama serial mirip seperti novel, dimana alurnya diselesaikan dalam beberapa paragraf atau halaman, cerita pada drama serial diungkapkan dalam banyak halaman, seperti esai atau cerita pendek mirip dengan drama serial yang membagi plotnya menjadi beberapa episode yang sering tayang seminggu sekali, namun ada juga yang frekuensi penayangannya hanya satu hari.

Serial drama juga menampilkan dialog atau percakapan dan gerak-gerik para aktor yang memerankan skenario, sama seperti drama tradisional pada umumnya. Penonton tidak perlu menggunakan imajinasinya untuk membayangkan setiap adegan seolah-olah sedang membaca novel karena skenario sudah divisualisasikan. Penonton juga bisa lebih berkonsentrasi untuk menikmati dan mengikuti alur cerita karena visualnya.

Terdapat beberapa karakteristik pada drama serial, diantaranya:

1. ● adanya narasi atau jalan cerita yang berlangsung tanpa batas
2. keterlibatan mendalam dalam kehidupan orang lain
3. dikemas dengan karakter yang beragam
4. perubahan emosional
5. kemungkinan untuk membentuk opini yang kuat tentang karakter, apakah menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Berikut ini merupakan macam-macam tipe drama yang membedakan antara drama serial dengan jenis drama lainnya, diantaranya :

1. Film Televisi (FTV)

Satu-satunya perbedaan antara FTV dan drama serial di mana setiap episode pada FTV memiliki plot yang berbeda atau tidak terkait dengan episode sebelumnya, dan setiap episode drama semacam ini akan menyertakan karakter baru.

2. Mini Seri

Serial drama yang dikenal sebagai "seri mini" sering memiliki dua hingga lima episode setiap musim. Dengan ide mengembangkan drama televisi, frekuensi siarannya bisa diputar mingguan atau setiap hari.

3. Drama Seri

Setiap episode serial drama diperankan oleh individu yang sama namun memiliki plot yang unik atau tidak berhubungan dengan episode sebelumnya. Panjang rata-rata serial drama adalah 30 menit.

2.2.3.1 Drama Serial Sebagai Media Massa

Media Massa saat ini berperan sebagai penyebar berbagai informasi serta hiburan pada masyarakat terutama masyarakat Indonesia. Namun, sekarang yang paling banyak disukai oleh para remaja hingga dewasa adalah drama Korea Selatan. Menurut DataIndonesia.id mayoritas 73% responden menonton drama serial yang berasal dari Korea Selatan. Media Massa sendiri memberikan efek komunikasi massa dimana adanya sebuah perubahan yang terjadi di dalam diri komunikan yang bersumber dari media massa. Perubahannya meliputi pengetahuan, emosi, dan tingkah laku pada diri komunikan. (Yuheita, 2023).

Drama serial dipahami sebagai drama karena menceritakan kisah karakter dari awal hingga akhir secara terstruktur. Ungkapan ini lebih sering digunakan dalam kaitannya dengan drama, yaitu seni peran yang divisualisasikan. Serial drama dipandang sebagai pesan yang disampaikan melalui komunikasi sinematik yang memahami sifat, fungsi, dan dampaknya dalam kerangka media massa. Sebaliknya, drama serial dilihat dalam praktik sosial sebagai interaksi antara komponen pendukung dan proses produksi, distribusi, dan tampilan serta representasi dari seni produksi. Selain itu, sudut pandang ini mengandaikan interaksi antara drama serial dan ideologi serta budaya di mana drama serial dibuat dan ditonton.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian tersebut adalah bahwa serial drama merupakan salah satu media atau perantara yang digunakan untuk menyebarkan ide kepada khalayak luas, khususnya media massa. Pesan juga disampaikan secara berbeda tergantung pada apa yang ingin disampaikan oleh pembuat drama serial tersebut. Pesan yang disampaikan dan dipahami oleh audiens juga akan berbeda-beda tergantung individunya. Drama serial adalah contoh media yang berperan sebagai cermin sekaligus konstruktor realitas. Konsep drama serial sebagai cermin realitas berusaha untuk memberikan

gambaran tentang konsep, makna, dan pesan yang terkandung dalam narasi drama serial, yang didasarkan pada interaksi dan ketidaksepakatan antara pencipta lakon serial tersebut.

Perbedaan antara keduanya adalah bahwa drama serial menggunakan simbol dan bahasa untuk merekonstruksi realitas setelah pembuat drama serial mengembangkan objektivasi suatu ide atau gagasan. Simbol dan teks tersebut berupa adegan, percakapan, set, dan elemen lain dalam drama serial. Drama serial kemudian berkembang menjadi sebuah output budaya, melakukan eksternalisasi dengan masyarakat menandai dimulainya siklus pembentukan realitas sosial. Sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibangun berdasarkan prinsip sinematografi, dengan atau tanpa pertunjukan suara, merupakan konotasi lain yang terkait dengan drama serial. Institusi yang dimaksud adalah keteraturan atau organisasi, dan singkatnya, tujuan drama serial adalah mengatur kehidupan penonton baik positif maupun negatif dengan menyisipkan pesan ke dalam cerita.

2.2.3.2 Drama Korea

Di Korea, sektor hiburan kini sudah cukup maju dan berkembang pesat. Saat ini, drama Korea telah berhasil mengambil banyak atensi masyarakat tak hanya pada kalangan anak muda saja tetapi generasi orang tua pun ikut merasakan demam drama Korea. Drama Korea sendiri merupakan sebuah kisah pendek yang terdiri dari beberapa episode dengan durasi satu episode sekitar empat puluh menit hingga satu jam. Menurut Noor (2013), Drama Korea banyak didasari tentang kisah romantis, cerita sejarah, thriller, drama keluarga, hingga komedi. Drama Korea mempunyai tema yang kuat dan pesan yang disampaikan jelas. Selain itu ciri khas yang ada pada drama Korea adalah adanya latar belakang lagu yang diputar pada bagian pembuka, dalam adegan, atau penutupan. Biasanya soundtrack lagu dibuat secara eksplisit agar sesuai dengan alur cerita pertunjukan yang mampu membingkai kesan dan mencirikan sebuah adegan.

Biasanya ada dua jenis utama dalam pertunjukan Korea. Golongan pokok adalah tipe yang modern yang umumnya meliputi perselisihan yang berhubungan

dengan koneksi, harapan harta, serta interaksi antara mertua dan menantu. Selain itu, drama ini menceritakan kisah cinta segitiga yang rumit. Gaun, syal, jaket parka, mantel, syal, dan hoodies semuanya terkait dengan pakaian berwarna cerah merupakan pakaian umum dalam genre drama kontemporer ini. Drama sejarah Korea, sebuah dramatisasi fiksi sejarah Korea, adalah genre kedua. (Ardia, 2014).

2.2.4 Konsep Khalayak Penonton dan Budaya Korea Selatan

Berbagai faktor pendukung, seperti meluasnya komunikasi, membuat pengaruh budaya terhadap penduduk dunia semakin nyata. Beberapa tahun terakhir, Korea Selatan sukses memperkenalkan Indonesia dengan produk budayanya yang terkenal. Korean Wave menjadi salah satu penyebaran budaya Korea Selatan. Istilah "Gelombang Korea" mengacu pada penyebaran budaya populer Korea melalui media seperti drama, musik, dan gaya hidup. Pertunjukan Korea adalah salah satu media yang membentuk masyarakat arus utama.

Peningkatan media akan terus berhubungan erat dengan kemajuan orang banyak. Kerumunan dianggap sebagai klien media atau pembeli media. Istilah "audiens" awalnya merujuk pada sekumpulan pendengar atau penonton yang lebih banyak terlibat dalam urusan publik namun cenderung pasif. Audiens juga akan berubah, tergantung pada media dan waktu. Dengan menggunakan media seperti televisi atau layanan platform streaming, penonton merasa bahwa menonton drama Korea adalah sebuah kebutuhan sebagai dampak dari penyebaran budaya Korea yang kini semakin populer di kalangan masyarakat umum. (Widiasmara, 2020).

Menyusul Piala Dunia 2022 di Korea Selatan dan Jepang, budaya Korea masuk ke Indonesia dan setelah itu, ia mulai mempromosikan drama Korea yang ditayangkan pada stasiun televisi swasta hingga menciptakan lebih dari lima puluh judul drama Korea yang mulai tayang di saluran televisi swasta di Indonesia pada tahun 2011 dan berkembang setiap tahun setelahnya. (Idola Perdini Putri, 2019).

2.2.5 Spektrum Autisme

Masalah ketidakseimbangan mental atau biasa disebut ASD (Medically Introverted Range Issue) adalah masalah perkembangan otak dan sangat bervariasi. Sebagian besar waktu, gangguan perkembangan ini memengaruhi komunikasi, interaksi, perilaku, emosi, dan pemrosesan sensorik. Penelitian ahli menunjukkan bahwa anak laki-laki empat kali lebih mungkin menderita gangguan spektrum autisme dari pada perempuan. (Dwi Aprilia, 2014). Gangguan Spektrum Autisme dulunya merupakan kasus yang bisa dibilang jarang ditemui. Namun saat ini jumlah penyandang *Spektrum Autisme* semakin meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Center for Disease Control and Prevention* di Amerika Serikat mengatakan bahwa Pada tahun 2012, jumlah penyandang gangguan spektrum autisme 23% lebih banyak dibandingkan tahun 2008. Sementara itu di Indonesia sendiri menurut *Head of Emotional Wellbeing Advancement of the Service of Wellbeing*, Diah Setia mengatakan dinilai bahwa ada sekitar 112.000 anak menderita *spektrum autisme* dengan cakupan usia 5 hingga 19 tahun. Gangguan perkembangan saraf yang dikenal sebagai gangguan *spektrum autisme* ditandai dengan perilaku dan aktivitas berulang serta kurangnya keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. (DSM V, 2013).

Menurut lembaga *The National Autistic Society* di Inggris, meskipun penyebab pasti dari gangguan spektrum autisme sudah diketahui dengan baik, beberapa ahli berpendapat bahwa itu disebabkan oleh berbagai penyebab. Sekitar usia dua tahun, tanda dan karakteristik autisme pada anak usia dini seperti perilaku agresif atau hiperaktif yang tidak terduga atau perkembangan bahasa yang lambat pada anak pertama kali muncul. Namun, beberapa orang tidak menunjukkan gejala sampai mereka berusia lima tahun. Menurut beberapa penelitian, orang dengan autisme akrab dengan hampir semua area otak, tetapi otak kecil menunjukkan masalah yang paling persisten.

Orang yang menderita gangguan *Spektrum Autisme* ini umumnya akan merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, yang akan menjadi tantangan bagi mereka untuk menjalin relasi kepada lingkungan sekitarnya. Umumnya, penyandang Spektrum Autisme memiliki gejala dan perilaku berbeda satu sama

lain, dimana ada yang memiliki gejala ringan hingga sedikit membutuhkan bantuan dari lingkungan. Ada yang mampu berkomunikasi dengan orang lain tetapi sulit untuk melakukan kontak mata pada saat berbicara, ada pula yang kesulitan berkomunikasi dan seringkali melakukan kegiatan yang dapat membahayakan diri sendiri seperti memukul tubuh sendiri.

Ciri-ciri gangguan Spektrum Autisme pada anak-anak dan orang dewasa menurut CDC sebagai berikut :

1. Tidak merujuk objek tertentu sebagai tanda ketertarikan mereka terhadap suatu hal sehingga tidak melihat benda yang ditunjuk orang lain.
2. Sulit untuk terhubung, bermain, dan berbicara dengan orang lain.
3. Cenderung menghindari adanya kontak mata khususnya pada saat berbicara dengan orang lain hingga cenderung untuk menyendiri.
4. Sulit untuk memahami perasaan orang lain sambil mengomunikasikan perasaan mereka.
5. Cenderung merespon suara lain pada saat sedang berbicara dengan orang lain.
6. Sering mengulang kata saat berbicara dan mengulang gerakan yang sama.
7. Sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.
8. Memiliki reaksi yang tidak biasa terhadap pemandangan, suara, bau, rasa, dan perasaan. (hellosehat.com, 2022).

2.2.6 Diskriminasi

Ketidakseimbangan kekuatan antar kelompok sosial seringkali berkembang melalui interaksi di antara mereka, yang dapat mengakibatkan perilaku diskriminatif. Diskriminasi pada umumnya akan dilakukan oleh kelompok yang lebih besar kepada kelompok minoritas yaitu ketika seseorang diperlakukan tidak adil karena jenis kelamin, ras, atau warna kulitnya, atau kualitas lain yang dikatakan menjadi dasar diskriminasi, seperti kondisi fisik mereka.

Menurut Undang-Undang Hak Asasi Manusia (HAM) Indonesia, Undang-undang No. 39 Tahun 1999, setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, golongan, kedudukan sosial, status ekonomi, atau jenis kelamin dianggap diskriminasi.

Menurut Theodorson&Theodorson (1979), istilah "diskriminasi" mengacu pada perlakuan tidak adil terhadap orang atau kelompok berdasarkan latar belakang ras, etnis, agama, atau sosial ekonomi mereka. Banton berpendapat bahwa diskriminasi, yang didefinisikan sebagai memperlakukan anggota kelompok tertentu secara berbeda, mengarah pada pengembangan jarak sosial. (Eriansyah, 2020).

1. Contoh Diskriminasi di Masyarakat

Adapun contoh-contoh diskriminasi yang terjadi di masyarakat secara umum, diantaranya :

- a. Penindasan kelompok minoritas yang terdiri dari agama tertentu, di daerah-daerah yang sebagian besar memiliki berbagai keyakinan.
- b. Diskriminasi yang dialami perempuan dalam budaya yang masih mengutamakan gagasan bahwa perempuan harus menangani urusan rumah tangga.
- c. Diskriminasi tidak langsung terjadi ketika pemberi kerja memprioritaskan atribut fisik daripada keterampilan saat membuat kriteria seleksi untuk karyawan baru.
- d. Orang dengan kebutuhan khusus mengalami diskriminasi tidak langsung ketika layanan standar yang seharusnya ditawarkan di kampus atau tempat umum lainnya tidak tersedia.
- e. Orang dengan kebutuhan khusus sering mengalami intimidasi karena diskriminasi ini karena kekhasan mereka.
- f. Diskriminasi juga seringkali dirasakan oleh orang berkebutuhan khusus yang tidak diterima dalam lowongan-lowongan kerja.
- g. diskriminasi terhadap orang dari kelas sosial ekonomi rendah oleh anggota di kelas sosial yang lebih tinggi.

2. Jenis-Jenis Diskriminasi

a. Rasisme

Rasisme adalah komponen budaya yang diterima yang membedakan orang berdasarkan ras mereka dan menumbuhkan daya saing, ketidakseimbangan kekuatan, dan anggota diperlakukan tidak adil. Disparitas dalam perlakuan ini dapat diamati baik secara langsung maupun melalui institusi dan struktur sosial yang mendarah daging. Perlakuan kelembagaan bervariasi tergantung pada undang-undang, sistem pendidikan, praktik kerja, peraturan imigrasi, dan faktor lainnya.

b. Seksisme

Gagasan bahwa pria secara alami lebih cerdas dan kuat secara fisik daripada wanita adalah salah satu gagasan mendasar di balik pandangan dunia ini. Terkadang, khususnya terhadap perempuan, sikap diskriminatif berbasis gender muncul sebagai akibat dari paham seksisme ini. Contohnya laki-laki, misalnya, diberi preferensi dalam mengejar jabatan publik, pendidikan, dan akses ekonomi, sedangkan perempuan berada di urutan kedua.

c. Ageisme

Sudut pandang ini menekankan bagaimana usia seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Mereka yang menganut pendapat ini umumnya berpendapat bahwa orang yang lebih tua lebih pintar dan memiliki lebih banyak pengalaman hidup daripada orang yang lebih muda, yang cenderung tidak bertanggung jawab dan tidak dapat diandalkan. Namun, persepsi ini terkadang menimbulkan prasangka terhadap orang tua yang dianggap tidak mampu bekerja, serta kelompok lain, selain mendiskriminasi anak muda.

d. Tokenisme

Diskriminasi ini sering terjadi tempat kerja karena individu dipekerjakan atau ditolak berdasarkan ras mereka. Tokenisme hanyalah praktik memberikan sejumlah kecil perlakuan yang menguntungkan kepada kelompok tertentu untuk membenarkan penolakan pemberian positif yang lebih besar.

e. Reverse discrimination

Diskriminasi terbalik adalah kecenderungan untuk memperlakukan dan mempertimbangkan anggota satu kelompok (biasanya kelompok yang menjadi pusat prasangka) lebih baik daripada anggota kelompok lain. Kelompok sasaran awalnya mungkin mendapat manfaat dari pengobatan. Jadi, seseorang melakukan diskriminasi terbalik dengan menawarkan keuntungan seperti promosi dan kenaikan gaji. Meskipun menguntungkan dalam jangka pendek, ada beberapa pekerjaan dan keadaan yang merugikan dalam jangka panjang.

f. Kasta

Menurut Human Rights Watch, 250 juta orang di seluruh dunia terkena dampak prasangka kasta. Prasangka berbasis kasta tersebar luas di sebagian besar Asia Sekitar 200 juta orang dari stasiun Dalit atau Alloted

- Rank tinggal di India mulai sekitar tahun 2011.

g. Disabilitas

Ketika seseorang dianggap kurang disukai atau karena penurunan nilai mereka, mereka tidak ditawarkan kesempatan yang sama seperti dalam keadaan yang serupa, ini dikenal sebagai diskriminasi kecacatan.

(Kompas.com, 2020).

2.2.6.1. Diskriminasi Terhadap Penyandang Spektrum Autisme di Tempat Kerja

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) mungkin menghadapi prasangka di lingkungannya. Mereka kerap mendapat stigma negatif di masyarakat. Bentuk-bentuk tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas seperti bullying secara terang-terangan, melakukan intimidasi yang membuat penyandang merasa takut, adanya candaan dan ucapan secara verbal yang tidak sopan. Hambatan utama yang berkaitan dengan persepsi, penerimaan, dan tanggapan, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), membuat perlindungan anak autis menjadi prosedur yang panjang.

Minimnya pengetahuan masyarakat membuat mereka kerap memberi anggapan atau judgement yang membuat anak dengan autisme menjadi dikucilkan

di lingkungannya. Padahal, anak dengan autisme ini juga mampu berpikir layaknya masyarakat lainnya. Dalam hal pekerjaan, penyandang autisme menghadapi kendala mulai dari pencarian kerja, interaksi, hingga politik kantor. Ini karena budaya kerja masih melekat pada bias "normal" yang patuh hingga mendapatkan perlakuan yang berbeda dari karyawan lain merupakan perlakuan yang sering didapatkan oleh penyandang disabilitas di tempat kerja mereka.

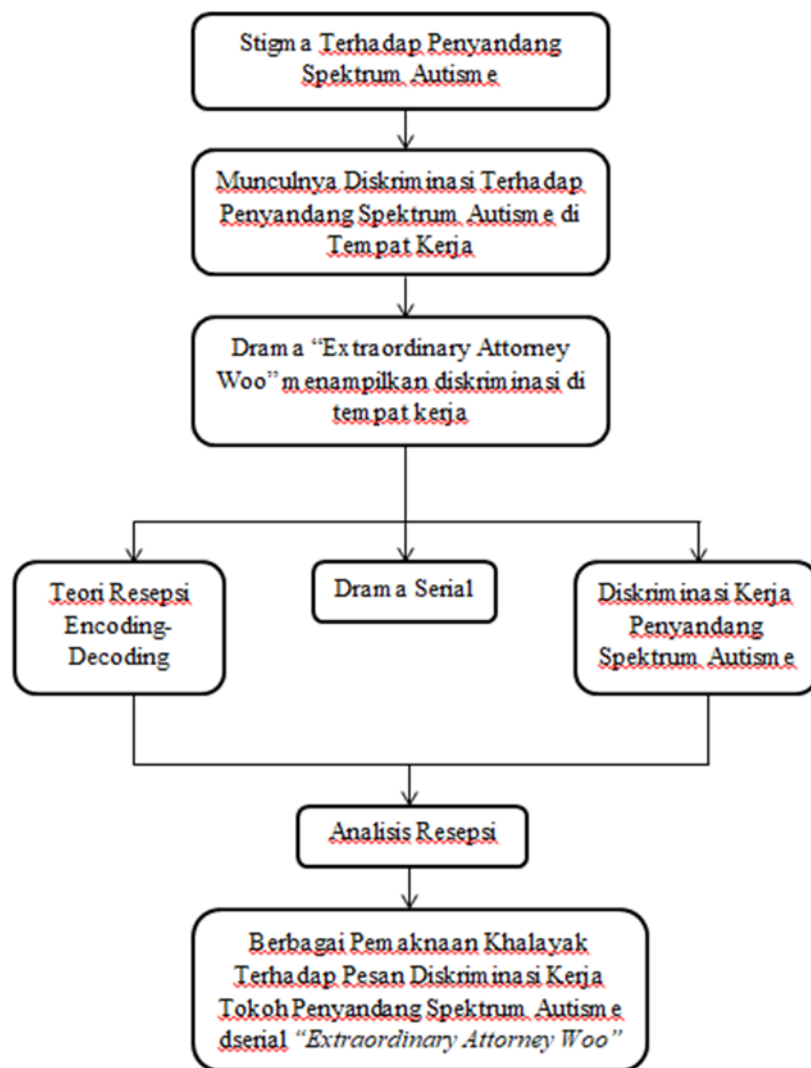
Padahal, menurut Pasal 6 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, termasuk penyandang *Spektrum Autisme*, berhak diperlakukan sama oleh pemberi kerja tanpa diskriminasi. (Ramadhanty, 2022). Data Tempo menunjukkan hanya satu persen penyandang disabilitas di Indonesia yang bekerja di sektor formal. Namun, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas dapat bekerja di perusahaan swasta sebesar satu persen dan di perusahaan BUMN/BUMD sebesar dua persen. Hal tersebutlah tentunya yang membuat para penyandang disabilitas termasuk penyandang Spektrum Autisme sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Di Dunia terdapat hari World Autisme Awareness Day atau Hari Kesadaran Autisme Sedunia. Hari Kesadaran Autisme Sedunia ini Hari Apresiasi Ketidakseimbangan Mental Sedunia diperingati setiap tanggal 2 April dengan tujuan penuh untuk menyadarkan orang-orang akan pentingnya benar-benar berfokus pada orang-orang penyandang Autisme. Dengan adanya Hari Kesadaran Autisme Sedunia ini, PBB menghimbau agar semua negara di dunia mengambil tindakan dalam mendukung peningkatan kesadaran publik akan autisme pada Hari Kesadaran Autisme Sedunia ini.

Berdasarkan hasil survey penelitian yang dilakukan oleh *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, hampir setengah dari penyandang Autisme menjadi korban bullying atau diskriminasi. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa para penyandang Autism akan menjadi merasa lebih depresi, cemas, hingga penurunan prestasinya akibat tindakan bullying atau diskriminasi yang diterimanya. Hal tersebut akan berimbas pada hal yang lebih parah dikarenakan para penyandang Autisme akan berusaha lebih keras untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Para penyandang Autisme juga akan lebih mudah terpancing apabila diganggu oleh pelaku bullying atau diskriminasi. Inilah yang menyebabkan penyandang Autisme tiga kali lebih sering mengalami tindakan diskriminasi dibandingkan dengan anak-anak sehat seusianya. Hasil dari survey penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa sekitar 46% orang tua mengaku bahwa anak mereka yang menyandang Autisme menjadi korban diskriminasi.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berawal dari adanya stigma terhadap penyandang spektrum autisme lalu memunculkan adanya diskriminasi terhadap penyandang spektrum autisme di tempat kerja yang mana diskriminasi tersebut ditampilkan dalam sebuah drama serial berjudul “*Extraordinary Attorney Woo*” lalu dilakukannya teori resepsi decoding-encoding pada drama serial terkait adanya diskriminasi kerja terhadap penyandang spektrum autisme dan dilakukan analisis resepsi sehingga nantinya akan menghasilkan berbagai pemaknaan khalayak terhadap pesan diskriminasi kerja tokoh penyandang spektrum autisme di serial drakor “*Extraordinary Attorney Woo*” oleh pekerja di sektor formal.

